

**IRINGAN LENGGER LANANG KENANGASARI
DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SRUWENG
KABUPATEN KEBUMEN**



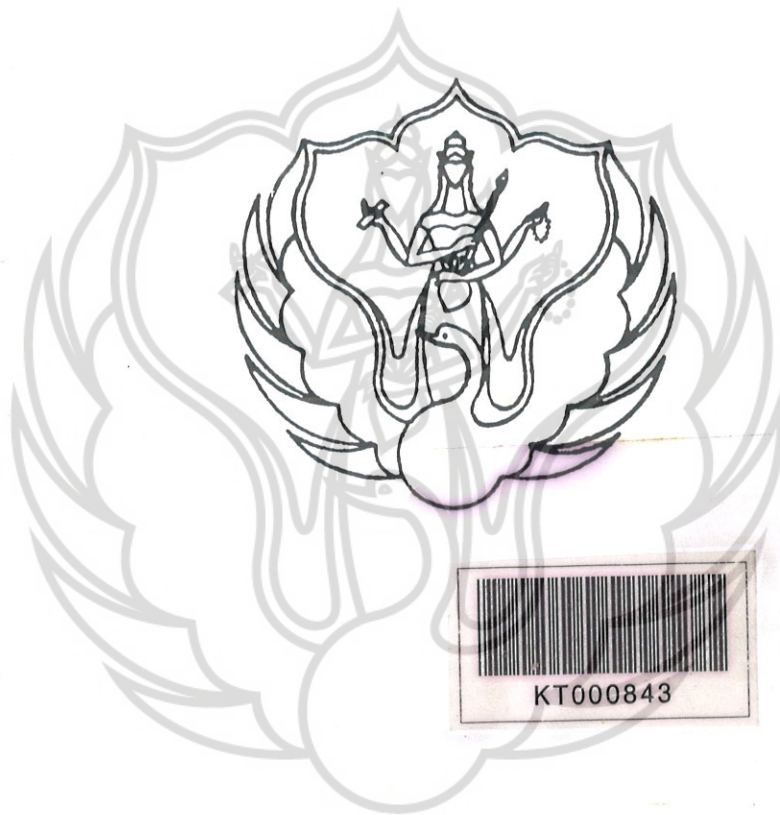
Oleh

SUDI

NIM : 021 033 6012

**PROGERAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**IRINGAN LENGGER LANANG KENANGASARI
DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SRUWENG
KABUPATEN KEBUMEN**



Oleh

SUDI

NIM : 021 033 6012

**PROGERAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**IRINGAN LENGGER LANANG KENANGASARI
DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SRUWENG
KABUPATEN KEBUMEN**



Oleh

SUDI

NIM : 021 033 6012

**Tugas Akhir Skripsi ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat mengakhiri jenjang Setudi
Sarjana S-I dalam bidang Seni Karawitan
2008**

**IRINGAN LENGGER LANANG KENANGASARI
DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SRUWENG
KABUPATEN KEBUMEN**

Skripsi



Oleh

SUDI

NIM : 021 033 6012

**PROGERAM STUDI SENI KARAWITAN
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

Halaman Pengesahan

Tugas akhir dengan judul “Iringan Lengger Lanang Kenangasari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 24 Juli 2008.



Drs. Trustho, M. Hum.
Ketua



Marsudi, S. Kar., M. Hum.
Anggota / Pembimbing I



Drs. Supriyadi P.W., M.Sn.
Anggota / Pembimbing II



Sumiyoto, S. Kar., M. Hum
Anggota / Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph.D
NIP : 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 Agustus 2008



(Sudi)

MOTTO

**“SEKALI MERDEKA TETAP
MERDEKA”**





PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk :

*Rama, Biyung, dan semua
keluarga.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, akhirnya tulisan ini dapat terselesaikan. Skripsi dengan judul “Iringan Pertunjukan Lengger Lanang Kenangasari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen” disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang studi S-1 pada Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Hal penting yang tidak dapat terlupakan sejak awal proses hingga terwujudnya tulisan ini adalah bantuan dari berbagai pihak, baik berupa spiritual maupun material. Oleh karena itu tepatlah kiranya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Subuh, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Karawitan.
2. Drs. Trustho, M. Hum., selaku Kaprodi Jurusan Karawitan.
3. Marsudi, S. Kar., M. Hum. dan Drs. Supriyadi PW, M.Sn., selaku pembimbing tugas akhir. Berkat arahan, teguran, dukungan dan nasehat yang beliau berikan selama proses penulisan berlangsung.
4. Bapak Wasikan, Bapak Sinu, Bapak Nasam, selaku narasumber yang di tengah kesibukannya telah rela meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan.

5. Bapak ibuku yang terhormat, Bapak Sanawar dan Ibu Sutirah, Mas Sutim Senowardoyo, Mbak Tanti dan ponakan: Agus, Aris, Adi, Baktiyar, Daru seluruh saudara atas kesabaran, pengertian doa dan dukungan yang tidak henti-hentinya ditujukan kepada penulis.
6. Untuk yang tersayang Destian Kusumaningtyas yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan.
7. Untuk Bapak Dori dan Mba Endah yang telah meluangkan waktunya.
8. Keluarga Besar Campursari Kayangan, Sekar Pusaka dan sound system Classica dan DS.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, Karena keterbatasan pengetahuan, wawasan dan kemampuan. Oleh karena itu kritik maupun saran, sangat penulis harapkan agar dikemudian hari penulis dapat berbuat lebih baik lagi.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca maupun penulis lain yang hendak mengembangkan pengkajian terhadap iringan Lengger Lanang Kenangasari.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR SIMBOL.....	xi
RINGKASAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.	11
D. Tinjauan Pustaka.	11
E. Landasan Pemikiran.....	15
F. Metode Penelitian.	17
BAB II. PERTUNJUKAN LENGGER LANANG KENANGASARI DI DESA PANDANSARI KECAMATAN SRUWENG KABUPATEN KEBUMEN	22
A. Pengertian Lengger Lanang Kenangasari.....	22
B. Awal Mula Munculnya Lengger Lanang Kenangasari.....	23
C. Cerita Pertunjukan Lengger Lanang Kenangasari..	24
D. Sesaji Pertunjukan	27
E. Bentuk Penyajian Lengger Lanang Kenangasari	29
F. Instrumen Lengger Lanang Kenangasari	30
G. Tata Gerak Lengger Lanang Kenangasari	36

H. Tata Rias Lengger Lanang Kenangasari.....	37
I. Tata Busana Lengger Lanang Kenangasari.....	38
J. Tata Lampu Pertunjukan Lengger Lanang Kenangasari.....	38
K. Waktu Pertunjukan Lengger Lanang Kenangasari.	38
L. Tempat Pertunjukan Lengger Lanang Kenangasari	39
M. Fungsi Lengger Lanang Kenangasari.....	40
BAB III. KAJIAN IRINGAN PADA PERTUNJUKAN LENGGER LANANG KENANGASARI	42
A. Bagian Pembukaan.....	43
1. Garap Angklung.....	43
2. Garap Kendangan	45
a. Bentuk Kendangan Irama Lancar	46
b. Ater-ater Irama Lancar	47
c. Singgetan Irama Tanggung dan Irama Lancar.....	47
d. Peralihan Irama Lancar ke Dadi	48
e. Sekaran Kendang Irama Dadi.....	48
f. Kendangan Peralihan Irama Dadi ke Lancar.....	49
g. Suwuk.....	49
h. Skema Kendangan Lengger Lanang	50
B. Bagian Lenggeran	56
1. Adegan Jonggrangan.....	60
2. Adegan Gambrelan.....	61
3. Adegan Atraksi.....	64
C. Bagian Penutup	64
BAB IV. KESIMPULAN	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

DAFTAR ISTILAH	73
LAMPIRAN I	76
LAMPIRAN II	86
LAMPIRAN III	88



DAFTAR SIMBOL

◡	: Kempul
··	: Berulang-ulang
⊙	: Gong
P	: Thung
L	: Lung
B	: Dah
B ^o	: Deng
∅	: Delang
PL	: Tulung
∅	: Dut
D	: Dlong
D	: Det
B	: Ndak
T	: Tak, ciblon
t	: Tak, Ketipug
ℳ	: Tlang, ketipung
T	: Tlang, ciblon
o	: Tong
I	: Ket
←-----	: Irama melambat (semakin lambat)
-----→	: Irama mencepat (semakin cepat)
**	: Berhenti (<i>ndheg-ndhegan</i>)



Skrn	: Sekaran
Singg	: Singgetan
Swk	: Suwuk
Bk	: Buka
Ang	: Angklung
Brg	: Barung
Dmg	: Demung
Kcrk	: Kecruk
Lcr	: Lancaran
Ldr	: Ladrang
Ktw	: Ketawang
Sl	: Slendro
M	: Manyura

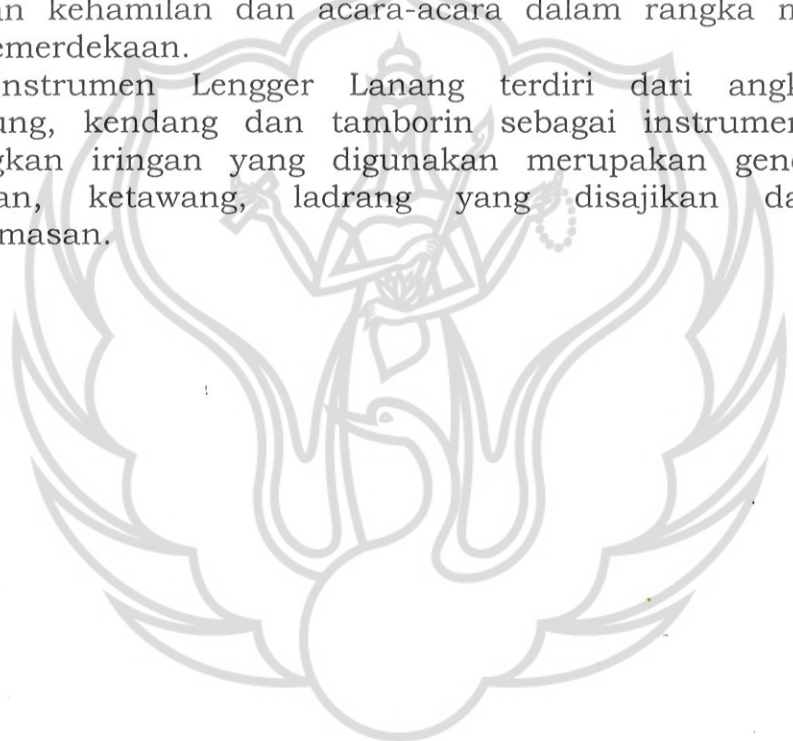


RINGKASAN

Lengger Lanang merupakan kesenian tradisional yang mengandung unsur gerak tari, iringan dan cerita. Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui gambaran tentang pertunjukan Lengger Lanang yang meliputi pertunjukan, cerita, iringan dan fungsinya.

Dalam tulisan ini lebih difokuskan pada iringan. Dalam mengklasifikasi pertunjukan Lengger Lanang menggunakan metode deskriptif analisis, Cerita dalam pertunjukan Lengger Lanang ada dua yaitu *Rabine Mentik karo Menthol* dan *Pasir Palet Kebelunggu*. Pertunjukan Lengger Lanang sering dijumpai pada acara khitanan, pernikahan, barit dukun bayi dan barit desa (selamatan desa), tujuh bulanan kehamilan dan acara-acara dalam rangka memeriahkan hari kemerdekaan.

Instrumen Lengger Lanang terdiri dari angklung, gong bumbang, kendang dan tamborin sebagai instrumen tambahan sedangkan iringan yang digunakan merupakan gending-gending lancar, ketawang, ladrang yang disajikan dalam garap Banyumasan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebumen merupakan sebuah kota kabupaten yang berada di propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kabupaten Kebumen ini berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara sebelah Utara, Kabupaten Wonosobo dan Purworejo di sebelah Timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Cilacap. Kabupaten Kebumen terletak pada $7^{\circ}27'-7^{\circ}50'$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}22'-109^{\circ}50'$ Bujur Timur. Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran rendah sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Serayu, di selatan daerah Gombong terdapat rangkaian daerah kapur yang membujur hingga Pantai Selatan daerah ini terdapat sejumlah gua dengan setalagtit dan setalagmit.

Kabupaten Kebumen mempunyai luas wilayah sebesar 128.111,50 Ha atau 1.281,11 K dengan kondisi beberapa wilayah merupakan daerah pantai dan pegunungan, namun sebagian besar merupakan daerah rendah dari luas wilayah Kabupaten Kebumen tercatat 39.705,00 Hektar atau sekitar 31,02% sebagian lahan sawah, 88.366,50 Hektar atau 68,98% sebagai lahan kering sekitar 31,02 % sebagai lahan sawah 88.366,50 Hektar atau 68,98 %

sebagai lahan kering. Menurut para petani penggunaannya sebagian besar lahan sawah beserta irigasi teknis dan hampir seluruhnya (56, 29%) dapat ditanami dua kali dalam setahun 20.26, 00 hektar (46, 29%) tegalan dan kebun seluas 28.988, 00 hektar (32, 80%) serta hutan Negara seluas 16.861,00 hektar (19, 08%) dan sisanya digunakan untuk menggembalakan, tambak dan kolam.¹

Kabupaten Kebumen berslogan BERIMAN merupakan kependekan dari Bersih, Indah, Manfaat, Aman, dan Nyaman. Maksud dari slogan ini adalah mengembangkan disektor pariwisata, industri pangan dan budaya sebagai perekonomian rakyat dan meningkatkan rasa keimanan dan kerukunan dalam hidup bermasyarakat.²

Kabupaten ini sangat terkenal dengan kerajinan dan tempat-tempat wisata. Hal ini terbukti dengan banyaknya hasil kerajinan dari wilayah Kabupaten Kebumen, seperti genteng soka, anyaman pandan, lanting bumbu. Selain hasil kerajinan Kebumen juga banyak terdapat tempat wisata antara lain Gua Jatijajar, Gua Karangbolong, Pantai Logending, Pantai Petanahan, Pandan Kuning, Pantai Bopong, Waduk Sempor, Waduk Wadaslintang.³

¹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen. *Perofil wisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah ' Kimun'* (Kebumen 2007),5

² *Ibid*,3

³ [Http://id.Wikipedia.Org/](http://id.Wikipedia.Org/) Kabupaten Kebumen, 07 September 2007.

Selain kaya dengan hasil kerajinan dan wisatanya, Kebumen juga banyak memiliki kesenian teradisional. Adapun bentuk-bentuk kesenian tersebut antara lain :

1. Ebeg

Ebeg yaitu tarian dengan media utama tiruan kuda yang terbuat dari bambu atau kulit hewan. Tarian ini menggunakan iringan gamelan namun tidak lengkap, instrumen yang digunakan seperti demung, saron barung, saron penerus, bonang barung, bonang penerus, campur (bonang yang digantung), kempul, gong, ketuk-kenong, tamborin dan drum. Tarian Ebeg dilakukan di halaman yang luas sambil naik tiruan kuda dan diselingi atraksi-atraksi seperti jalan menari di atas bambu yang tingginya kurang lebih satu setengah meter dengan tarian khas Banyumasan. Gending yang digunakan gending-gending Banyumasan dengan tempo yang cepat (irama lancar dalam karawitan Jawa). Pertunjukan ini seringkali digunakan untuk sarana hiburan, memeriahkan tujuh belasan), pernikahan, sunatan dan sebagainya.⁴

2. Cepetan

Cepetan merupakan pertunjukan dengan menggunakan topeng yang menyerupai Cepet (setan) yang terbuat dari kayu, karet dan kulit. Penyajian pertunjukan Cepetan didukung beberapa penari

⁴ Wawancara dengan Jali selaku ketua Ebeg di Desa Wonorejo, Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen, pada tanggal 25 Januari 2008. diizinkan dikutip.

putra yang memerankan tokoh *buta* (setan yang seram), gajah, monyet, dan putri yang sangat cantik. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Cepetan adalah: kendang, demung, saron barung, saron penerus, kenthong, jidur (bedug), kempul dan gong suwukan yang berlaras slendro. pengrawit hanya menggunakan pakaian seadanya, sedangkan gending yang digunakan untuk mengiringin pertunjukan Cepetan antara lain: lancaran Ricik-ricik, Bendrong Kulon, Eling-eling, Pangkur Lamba, Unthuluwuk, Thole-thole dan Manyar Sewu. Pertunjukan ini sering digunakan untuk meramaikan hari ulang tahun kemerdekaan, pernikahan, sunatan, peresmian-peresmian dan lain-lain.⁵

3. Jamjaneng

Jamjaneng merupakan sajian vokal bersama (koor) disertai beberapa sajian terbang (rebana) dengan berbagai ukuran, kendang batangan, ketipung dan dua buah angklung yang dilaras dengan nada berbeda. Perkembangannya instrumen ditambah dengan instrumen organ. Pertunjukan ini menggunakan teks (notasi) yang berisi ajaran moral dan puji-pujian agama Islam. Jamjaneng ini hadir berbagai bentuk komposisi baik iringan maupun vokal tergantung dari grup iringan Jamjaneng. Kesenian ini dilakukan kurang lebih 20 pemain dan sering digunakan untuk memperingati

⁵ Wawancara dengan Slamet sebagai anggota Kesenian Cepetan di Desa Karanggayam Kebumen (21 Januari 2007 diizinkan dikutip).

hari-hari besar Agama Islam misalnya maulid Nabi, *Isra'mi'raj*, silaturahmi pernikahan dan sunatan.⁶

4. Musik Keroncong

Musik keroncong merupakan seni musik dengan tangga nada diatonis. Instrumennya terdiri dari biola, ukulele atau cuk, gitar melodi, cello, bas petik dan flute. Jenis lagu dalam musik keroncong adalah keroncong, langgam keroncong dan stambul. Di Jawa berkembang satu bentuk baru yang disebut langgam Jawa. Musik menggunakan tangga nada diatonis, namun ciri khas dari langgam Jawa masih terlihat, yakni syairnya menggunakan bahasa Jawa. Langgam Jawa ini pola permainan instrumen mengenal irama selembat dan rangkep seperti layaknya pada langgam Jawa yang dimainkan menggunakan instrumen gamelan. Musik keroncong ini seringkali disajikan dalam acara pesta pernikahan, sunatan, upacara peresmian gedung-gedung dan sebagainya.⁷

5. Campursari

Campursari merupakan musik campuran antara sistem tangga nada diatonis dan pentatonis. Instrumen yang digunakan dalam musik campursari antara lain : kendang batangan, kendang surda, demung, saron barung, ukulele atau cuk, cak, gitar melodi, gitar bas,

⁶ Wawancara dengan Ibi Sutirah sebagai anggota Jam-Janeng di desa Wonorejo Kabupaten Kebumen, Kinun”(28 Juli 2006) diizinkan dikutip

⁷ Wawancara dengan Mugi Yono selaku Pemain Keroncong di Desa Plarangan Kebumen 18 Februari 2008. diizinkan dikutip.

drum, simbal, tamborin, gender barung, organ dan suling. Dalam pertunjukan musik campursari lagu-lagu yang dibawakan dalam bentuk langgam, keroncong, dangdut, pop, atau gending-gending jawa. Campursari sering digunakan untuk resepsi pernikahan, sunatan, memeriahkan hari Kemerdekaan, menyambut tahun baru, dan sebagainya.⁸

6. Kenthongan

kenthongan atau thek-thek merupakan jenis musik yang menggambarkan masyarakat yang sedang jaga malam atau ronda, karena baik alat maupun pemain kenthongan membawa senter dan tempat *jimpitan* beras. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan thek-thek yaitu angklung melodi, calung melodi, lodhong, suling, ketrak, simbal, tamborin dan bedug yang terbuat dari drum plastik. Para pemain harus bisa menari dan menyanyi lagu-lagu dolanan anak-anak, dangdut, langgam dan lagu-lagu daerah. Musik kenthongan sering digunakan untuk memeriahkan pernikahan, sunatan, memeriahkan hari-hari besar Kemerdekaan dan sebagainya.⁹

⁸ Wawancara dengan Supardi, di Desa Purwosari Karanggayam, 29 Desember 2006 diizinkan untuk dikutip

⁹ Wawancara dengan Slamet Suprayitno di desa Purwosari Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen, 12 Mei 2006. diizinkan, dikutip

7. Angguk

Angguk atau Menoreng yaitu seni drama yang diawali dengan tarian dari masing-masing pemeran. Instrumen yang digunakan untuk mengiringinya yaitu: gamelan ageng yang berlaras slendro dan pelog ada juga yang menggunakan terbang berbagai ukuran dan bedug (jidur). Cerita yang dibawakan dalam kesenian angguk atau menoreng contohnya yaitu lahirnya Umarmaya-Umarmadi. Drama ini sering digunakan untuk meramaikan acara pernikahan, sunatan, dan sebagainya.

8. Tayub

Kesenian Tayub sering juga disebut Langen Tayub, yaitu seni tradisi kerakyatan yang dahulu digunakan sebagai sarana ritus kesuburan. Tayub biasanya diselenggarakan pada musim panen yang dianggap berhasil sering juga disajikan pada upacara perkawinan. Tarian ini khas banyumasan yang bisa disebut Tayub Banyumasan, secara umum ciri lain dari kesenian tayub adalah penyimpangan norma, minuman keras dan kesusilaan, yaitu para penonton dapat kontak langsung, dalam arti menyentuh bagian tubuh penari tayub (*teledak*) seperti payudara dan pinggul. Akan tetapi sekarang ini pola-pola penyimpangan norma kesusilaan dalam pertunjukan tayub sudah jarang sekali dijumpai di kabupaten Kebumen.

9. Wayang Kulit

Wayang kulit yang ada di daerah Kabupaten Kebumen sama halnya seperti di daerah Yogyakarta, Surakarta, Kedu dan Banyumas. Pertunjukan Wayang Kulit yang tidak jauh berbeda dengan pertunjukan Wayang Kulit pada umumnya.

10. Calung

Calung merupakan salah satu kesenian Banyumas yang berkembang di Kebumen. Instrumen yang digunakan pada pertunjukan calung yaitu gambang calung, dendem, *kethuk* kenong dan gong bumbung. Adapun instrumen tambahan yang sering digunakan pada saat ini antara lain : organ, tamborin dan simbal. Kesenian calung merupakan seni pertunjukan yang selalu ada interaksi antara penari (pemain) dengan penonton dan dalam pertunjukannya tidak terdapat cerita yang disajikan.¹⁰

11. Lengger Lanang

Lengger Lanang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang saat ini masih ada dan berkembang di daerah Kebumen. Penari Lengger Lanang yang dilakukan seorang laki-laki yang meyerupai wanita dan di iringimusik angklung dengan gaya Banyumasan. Adapun instrumen yang digunakan terdiri dari satu gayor angklung yang berisi dua belas nada (1, 2, 3, 5, 6, 1, 2, 3, 5, 6, 2, 6), gong bumbung (bambu), tamborin dan kendang. Instrumen

¹⁰ Wawancara dengan Irah, di Desa Kembangabang, Kebumen, 03 Januari 2007 diizinkan dikutip

yang digunakan bernada pentatonis dan berlaras Slendro.¹¹ Bentuk gending yang digunakan dalam pertunjukan Lengger Lanang terdiri dari *lancaran*, *playon* dan *ladrang* dengan gaya Banyumasan. Demikian halnya dengan tembang atau sindenan juga disajikan dengan gaya Banyumasan. Pertunjukan Lengger Lanang menampilkan cerita yang menggambarkan peristiwa yang ada dalam keluarga dan masyarakat. Seperti halnya ketika Lengger Lanang dipentaskan pada waktu melahirkan, cerita yang dibawakan pertunjukan Lengger Lanang menikahnya mentik dan mentohl yang menggambarkan bagaimana cara merawat kandungan, cara melahirkan dan cara merawat bayi dengan baik. Sehingga sangat komunikatif bahkan sering terjadi interaksi dengan penonton yang disampaikan para pemain atau penari melalui dialog atau gerakan-gerakannya. Bentuk cerita yang disampaikan dalam pertunjukan tersebut sangat sederhana, yakni disesuaikan dengan unsur kedaerahannya dialog khas Banyumasan.¹²

Pertunjukan Lengger Lanang yang ada di Kabupaten Kebumen ini termasuk jenis pertunjukan yang unik, karena penari atau pemain lengger semua dilakukan oleh kaum laki-laki. Pertunjukan Lengger Lanang mengandung makna pendidikan dan filosofi yang berguna bagi kehidupan masyarakat Kebumen sehingga dipercaya dan

¹¹ Dinas Pariwisata Kabupaten Kebumen, *Profil Budaya dan Wisata Kebumen Jawa Tengah, Kimun* (Kebumen) 74.

¹² Sri Hastuti, "Bentuk Pnyajian Dan Makna Ritual Lengger Lanang di Desa Pcndansari Kecamatan Sruweng", Skripsi Sendratari UNS" 2001

dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terlihat dalam pertunjukan Lengger Lanang yang menggunakan adegan dengan gerak tariannya menaburkan nafsu ragawi. Hal ini terkait dengan awal mula berdirinya Lengger Lanang yang mempunyai tujuan untuk mengharmoniskan rumah tangga.

Di sisi lain masyarakat terutama generasi muda banyak yang tidak mengenal makna dan filosofi yang terkandung di dalam pertunjukan tersebut. Penelitian merupakan salah satu usaha untuk mendeskripsikan pertunjukan terutama pada iringannya.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diperoleh suatu gambaran bahwa Lengger Lanang di desa Pandansari kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen banyak terdapat fenomena-fenomena yang unik dan menarik untuk dikaji melalui sebuah penelitian. Untuk memudahkan dalam pembahasan masalah perlu adanya pembatasan masalah dan kemudian dirumuskan menjadi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan Lengger Lanang di desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen?
2. Bagaimana bentuk iringan Lengger Lanang di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen?

C. Tujuan penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diperlukan sebuah pertunjukan seperti telah disebut dalam rumusan masalah.

Tujuan dari peneliti adalah:

1. Mengetahui bentuk pertunjuksn Lengger Lanang di desa Pandansari, Kabupaten Kebumen.
2. Mengetahui iringan Lengger Lanang di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.
3. Lebih jauh ingin mengetahui fungsi serta perkembangan Lengger Lanang di Desa Pandansari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang Lengger Lanang di desa Pandansari Kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen untuk dapat dikembangkan pada dunia kesenian tradisional dan dapat menambah referensi kepada ilmuwan yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut.

D. Tinjauan pustaka

Telah banyak penelitian yang mengungkap tentang kehidupan kesenian yang berada di wilayah Kabupaten Kebumen antara lain: Tari dan Ritual Lengger Lanang, oleh Sri Hastuti pada tahun 1998 sebagai tugas akhir skripsi pada jurusan Tari Universitas Negeri Semarang.

Tinjauan Secara Umum Lengger Lanang, oleh Rabimin, pada tahun 2005 sebagai dokumen kesenian daerah Kebumen. *Genderan Sulukan gaya Kebumen*, oleh Nanang pada tahun 2003 sebagai tugas akhir sekripsi pada Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Akan tetapi penelitian yang mengamati bentuk iringan Lengger Lanang belum pernah dilakukan. Selain tulisan di atas, secara tidak langsung ada beberapa buku referensi yang berhubungan dengan topik tersebut, yaitu:

Sumarno, *Naskah Karawitan Banyumas*. Buku tersebut menerangkan lahirnya seni karawitan Banyumas beserta perkembangannya, bentuk-bentuk gending dan perbendaharaan notasi gending-gending Bangyumas.

Budiyono Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* 1997. Dalam buku ini banyak dibahas symbol-simbol dalam masyarakat jawa. Bahkan juga dijelaskan adanya pengelompokan tindakan-tindakan simbolis yang diwujudkan dalam bentuk sesaji dalam religius orang Jawa. Selain itu juga dijelaskan bahwa simbol tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata untuk mengawali atau untuk menyingkat suatu artian apapun. Buku ini membantu menjelaskan tentang makna sesaji dalam pementasan Lengger Lanang Kenangasari.

Trusto, *Kendangan dalam Tradisi Tari Jawa*. Buku ini memaparkan pentingnya kendangan dalam penyajian karawitan mandiri maupun sebagai iringan. Trusto mengatakan bahwa:

Hubungan pola kendangan dalam tari, Kendangan merupakan salah satu elemen penting dari terbentuknya bangunan seni tari. Kendang juga dapat menjadi kemudi keseimbangan antara iringan dan irama tari, sehingga dapat terbentuk keindahan.¹³

Pola kendangan dalam Paguyuban Lengger Lanang Kenanga Sari pada umumnya tidak berbeda dengan bentuk iringan calung Banyumasan. Pemberian dan tekanan dengan pola tertentu yang menjadikan sebuah karawitan yang lebih dinamis. Kendang sebagai konduktor memiliki peran sebagai pemelihara tempo dan sebagai pemberi aba-aba melauhi warna suara yang di milikinya¹⁴

Demikian halnya dengan fungsi kendang dalam pertunjukan Lengger Lanang. Selain berperan sebagai konduktor kendang juga memberikan nafas dan warna dari sebuah gending melalui pola dan suara yang dimiliki sehingga penyajian Lengger Lanang lebih menarik dan dinamis.

Koentjaraningrat, dengan bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi : Etnografi II*, mengatakan tentang kebudayaan universal sebagai berikut :

Untuk merinci unsur-unsur dari unsur kebudayaan, sebaiknya dipakai daftar unsure-unsur kebudayaan universalyaitu (1) bahasa, (2) system teknologi, (3) system ekonomi,

¹³ Trusto, *Kendangan dalam Tari Jawa*.(Surakarta: STSI Press,2005).54.

¹⁴ *Ibid.*21

(4) organisasi social, (5) system pengetahuan,(6) kesenian, (7) system religi.¹⁵

Secara tidak langsung buku tersebut berkaitan dengan obyek penelitian. Dari kutipan diatas kiranya dapat dijadikan refrensi bagi penulis, karena Kesenian Lengger Lanang Kenanga Sari ini tidak lepas dari karawitan atau Tayub gaya Banyumasan.

Wayan Senen, *Pokok-Pokok Pengetahuan Musik Tari : Sebuah Pengantar* tahun 1983. Buku ini selain mengulas musik iringan tari, juga berisi tentang pengetahuan teknik garap musik tradisional. Selanjutnya keterangan berfungsi untuk menuliskan analisis gending-gending dalam kesenian Lengger Lanang.

Soedarsono, "*Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*" Buku ini menjelaskan tentang Lengger atau penari Banyumasan dan musik yang terbuat dari bambu baik angklung maupun calung di sertai dengan cara-cara menabuh atau memainkan angklung sangatlah membantu dalam penelitian Lengger Lanang di desa Pandansari kecamatan Sruweng kabupaten Kebumen.

Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komonikasi Antar Budaya*. Buku ini mengupas tentang intisari budaya. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Pandansari tentunya banyak terjadi akulturasi budaya. Terkait tentang hal itu, Lengger Lanang sebagai hasil budaya di dalamnya tentu tidak luput dari pengaruh-pengaruh

¹⁵ Koentjaraningrat, *Pengetahuan Antropologi : Pokok-pokok Etnografi II.*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)., 201

tersebut. Maka buku ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengamati tentang perkembangan Lengger Lanang Kenangasari.

E. Landasan Pemikiran

Pertunjukan Lengger Lanang merupakan jenis pertunjukan rakyat sehingga pola gerak tari, kostum, tata panggung, tata lampu dan iringanya lebih sederhana dibandingkan pertunjukan di gedung-gedung. Dalam pertunjukan Lengger Lanang Kenagasari alat yang digunakan memakai bambu yang cara membuyikannya dengan cara *dikorog* atau digoyang, hal tersebut dimaksud unuk mendapatkan suara nada yang panjang (rentetan nada angklung).¹⁶ Di Pulau Jawa banyak kesenian yang menggunakan angklung misalya Gumbeng Ponorogo dan Dadung Awuk. Hal tersebut membuktikan bahwa musik angklung, dalam perkembangan hampir merata di setiap daerah.

Keberadaan musik bambu sudah sangat tua, sebagai berikut pelacakan, adanya pahatan di Candi Borobudur yang dibangun Dinasti Sailendra antara Tahun 775 Masehi berupa instrumen gambang dan calung disamping itu ada yang bentuknya mirip dengan *gambang kayu seperti pada gamelan ageng*. Dari bukti tersebut memberikan gambaran bahwa keberadaan musik bambu

¹⁶ Bambang Suanda “ *Angklung*” *Ensiklopedi Musik Indonesia* (Jakarta Dekdikbub Pustaka Penelitian) 1978.18

telah ada sejak kurang lebih abad ke delapan. Instrumen angklung pada umumnya sebagai melodi.¹⁷

Pada hakekatnya sebuah pertunjukan tari tidak akan lepas dari iringan atau musik, baik *internal* maupun *eksternal*. Iringan atau musik *internal* adalah iringan yang berasal dari pengiring tarian itu sendiri. Iringan atau musik *eksternal* adalah iringan yang dilakukan oleh sang penari itu sendiri, baik dengan kata-kata, nyayian, maupun dengan orkestra yang lengkap.

Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar sebagai iringan saja tetapi juga sebagai kelengkapan tari yang sangat terkait, yang dapat memberikan suasana yang diinginkan untuk mendukung alur cerita. Fungsi musik atau iringan tari adalah sebagai pengiring, memberi tanda perubahan gerak, memberi tanda permulaan dan akhir penyajian.¹⁸ Dari sudut golongan sosial pemeliharaan dan suasana kultural yang menjadi latar belakangnya, musik tradisional secara garis besar dapat dibagi atas kelompok besar, yang tidak harus bersifat eksklusif salah satu dari empat kelompok besar iringan tradisional adalah musik rakyat. Iringan dalam hubungan seni tari berfungsi atau penguat pemberi suasana. Musik rakyat dielihara oleh para petani di pedalaman atau para nelayan di pantai, spontan dalam irama dan nada. Musik rakyat lebih berfungsi untuk

¹⁷ Sutrisno, *Sejarah Karawitan* (Yogyakarta Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta) 1981, 19

¹⁸ Rahayu Supanggah, *Botekan Karawitan* (Masyarakat Pertunjukan Seni Indonesia MPSI) 2002.14

keperluan praktis sebagai bagian upacara ritual atau sekedar menghibur diri diwaktu yang senggang.¹⁹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau teknik yang di gunakan dalam penelitian.²⁰ Metode yang digunakan adalah metode diskriptif analisis, yaitu memaparkan obyek penelitian sebagaimana adanya, kemudian dianalisis menggunakan perangkat analisis atau pendekatan²¹. Secara garis besar metode diskriptif analisis dibagi menjadi berapa tahap yaitu :

1. Tahap pengumpulan data

Merupakan tahap awal dalam penelitian, tujuan untuk mendapatkan bahan-bahan yang erat dengan obyek penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui:

a. Studi pustaka

Kegiatan memeriksa dan membaca buku, makalah, majalah, dan laporan penelitian berasal dari berbagai perpustakaan sebagai sarana untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan laporan. Dari setudi pustaka diperoleh jenis-jens peyajian Lengger dan intraksi sosial dalam pertunjukan lengger. Studi pustaka dilakukan di :

¹⁹ *Ibid* 15

²⁰ Mohamad Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1983).21.

²¹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990). 139 Layak untuk dikutip.

- Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Perpustakaan Jurusan Karawitan, ISI Yogyakarta
- Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Koleksi Pribadi.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan terhadap penelitian dapat dilakukan secara langsung. Observasi langsung adalah peneliti terlibat langsung dalam obyek penelitian dalam hal ini penyajian Lenggèr Lanang di Desa Sruweng, sedangkan observasi tidak langsung adalah peneliti hanya mengamati saja proses penyajian yang berlangsung.²² Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung dan tidak langsung karena *panjak* di Kabupaten Kebumen jarang terlibat pada satu grup saja.

Wawancara adalah teknik mendapatkan data atau informasi dengan cara berkomunikasi langsung dengan nara sumber.²³ Adapun sumber-sumber tersebut antara lain:

1. Nasam (31 Tahun), penari Lenggèr Lanang Paguyuban Kenangasari yang bertempat tinggal di Desa Watu lawang Kecamatan Peniron Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
2. Sinu (55 Tahun) Pemain Lenggèr Lanang kenangasari serta pimpina dari grup Lenggèr Lanang kenanaga sari. Yang bertempat

²² Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial.*(Yogyakarta: Gajah Mada University perss,1980)124.

²³ Sofyan Efendi. *Metode Penelitian Survey.* (Jakarta: LP3ES,1989)192

tinggal di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

3. Wasikan (45 Tahun) Penari Lengger Lanang juga sebagai pimpinan Kenangasari yang bertempat tinggal di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
4. Hadi peranoto (67 Tahun), pemain angklung Kenangasari yang beralamat di Desa Peniron Kecamatan Peniron Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
5. Tunjang (48 Tahun), pengendang Lengger Lanang dan ebeg. beralamat di Desa Wanayasa Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
6. Sakim (45 Tahun), penari Lengger Lanang Kenangasari yang beralamat di Desa Wanareja Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.
7. Risem (43 Tahun) sinden Lengger Lanang Kenangasari yang beralamat di Desa Danasari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen Jawa Tengah.

c. Dukumentasi

Dokumentasi adalah mengabadikan data lewat rekaman audio atau visual tentang peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dukumentasi tersebut dibagi dalam kelompok audio yaitu berupa

kaset *tape recorder*, kelompok visual berupa foto, dan kelompok audio visual yaitu rekaman kaset mini, disket ataupun mini disc visualitation (mini DV).

Rekaman dalam bentuk kepingan VCD yang dilakukan pada tanggal 28 April 2008 di desa Penusupan Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Adapun yang mempunyai *hajat* (keperluan) pernikahan adalah Sastro Wijaya.

Penelitian ini di laporkan dengan cara diskriptif analisis. Artinya, data yang terhimpun kemudian di analisis dan diuraikan secara terstruktur, sehingga dapat tertangkap makna yang terkandung di dalamnya.

Data yang terkumpul kemudian diseleksi, dianalisis dan dipilih menurut penggunaan dalam BAB.

2. Tahap penyusunan laporan

Data yang telah terkumpul dan dipisah menurut penggunaanya dalam setiap bab dan sub bab selanjutnya disusun, diatur dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, serta metode penelitian.

BAB II : Merupakan bab yang memberikan gambaran secara umum tentang pertunjukan Lengger Lanang Kenangasari serta awal mula kemunculannya.

BAB III : Pada bab ini membahas tentang deskripsi iringan pada Lengger Lanang Kenangasari .

BAB IV : Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari peneliti obyek yang diteliti.

